

STRATEGI KELAS KOLABORATIF DAN PARTISIPATIF: UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA JURUSAN SENDRATASIK

Panji Suroso^{1*}, Danny Ivanno Ritonga², Merdy Roy Sunarya Togatorop³

Universitas Negeri Medan^{1,2,3}

e-mail korespondensi (*): panjisuroso@unimed.ac.id

Abstrak: Kualitas lulusan Perguruan Tinggi saat ini tidak hanya bertumpu pada aspek akademik (*hard skills*), melainkan juga ditentukan oleh penguasaan *soft skills* seperti kreativitas, kerja sama tim, dan kemampuan komunikasi. Salah satu indikator penting dalam peningkatan mutu mahasiswa di Indonesia adalah melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Namun, tingkat partisipasi mahasiswa Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan dalam pengusulan proposal PKM cenderung tidak konsisten dari tahun ke tahun. Penelitian kebijakan ini bertujuan untuk merumuskan dan menguji model peningkatan kualitas dan kuantitas PKM mahasiswa melalui penerapan strategi kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *Action Research* (AR) berbasis siklus iteratif yang meliputi tahapan *Diagnosing*, *Action Planning*, *Action Taking*, *Evaluating*, dan *Specifying Learning*. Hasil analisis merumuskan 12 langkah strategis implementasi di dalam kelas, antara lain penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, perancangan metode interaktif, pelibatan praktisi industri, hingga penyelenggaraan pameran kreatif hasil akhir mata kuliah berupa draf proposal PKM. Strategi ini terbukti mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis, kerja sama lintas disiplin, serta meningkatkan kapabilitas penulisan ilmiah mahasiswa di bidang seni drama, tari, dan musik.

Kata Kunci: Kelas Kolaboratif, Kelas Partisipatif, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Penelitian Tindakan.

Abstract: *The quality of higher education graduates currently does not solely rely on academic aspects (hard skills) but is also determined by the mastery of soft skills such as creativity, teamwork, and communication skills. One critical indicator in improving student quality in Indonesia is through the Student Creativity Program (PKM). However, the participation rate of students in the Department of Performing Arts Education (Sendratasik) at Universitas Negeri Medan in submitting PKM proposals tends to be inconsistent from year to year. This policy research aims to formulate and test a model to improve the quality and quantity of student PKM through the implementation of collaborative and participatory classroom strategies. The research method used is Action Research (AR) based on an iterative cycle that includes the stages of Diagnosing, Action Planning, Action Taking, Evaluating, and Specifying Learning. The results of the analysis formulate 12 strategic implementation steps in the classroom, including setting clear learning objectives, designing interactive methods, involving industry practitioners, and organizing a creative exhibition of the course's final output in the form of draft PKM proposals. This strategy is proven to stimulate critical thinking skills, cross-disciplinary collaboration, and enhance students' scientific writing capabilities in the fields of drama, dance, and music arts.*

Keywords: *Collaborative Classroom, Participatory Classroom, Student Creativity Program (PKM), Action Research.*

PENDAHULUAN

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) merupakan kebijakan strategis nasional kementerian untuk meningkatkan mutu mahasiswa di perguruan tinggi. Melalui skema ini, mahasiswa diarahkan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang tangguh, inovatif, serta mampu menerapkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian demi memperkaya budaya nasional. Secara umum, PKM mencakup lima bidang utama, yaitu PKM-P (Penelitian), PKM-K (Kewirausahaan), PKM-M (Pengabdian Masyarakat), PKM-T (Teknologi), dan PKM-KC (Karsa Cipta).

Tuntutan abad ke-21 menggarisbawahi bahwa kualitas lulusan tidak lagi hanya diukur melalui keunggulan akademik semata (*hard skills*). Aspek kapasitas pendukung (*soft skills*) seperti kemampuan berpikir kritis (*skill of thinking*), manajemen mandiri, kecakapan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim menjadi modalitas mutlak dalam menghadapi daya saing global. Apabila pengembangan *soft skills* ini terabaikan di lingkungan internal kampus, mutu dan serapan lulusan perguruan tinggi di masyarakat dipastikan menurun. PKM hadir sebagai wadah akselerasi pembentukan ekosistem *soft skills* tersebut.

Sebagai institusi pendidikan seni, Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan berkomitmen penuh meningkatkan kualitas mahasiswanya melalui berbagai inovasi pembelajaran. Kendati demikian, tantangan internal nyata yang dihadapi adalah ketidakkonsistenan partisipasi mahasiswa dalam mengirimkan proposal PKM di setiap tahunnya. Mahasiswa cenderung kurang fokus untuk mengonversi ide-ide kreatif kesenian mereka ke dalam sistematika penulisan ilmiah yang kompetitif. Menanggapi fenomena ini, diperlukan dorongan struktural dan pedagogis untuk mengasah aspek kreativitas, daya pikir kritis, kompetensi kolaborasi, serta kemampuan menulis mahasiswa.

Salah satu alternatif solusi jangka panjang adalah mereformasi ekosistem ruang kelas tradisional melalui penerapan model pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif. Model pembelajaran kolaboratif memicu setiap peserta didik dalam kelompok kecil untuk menemukan ragam pendapat, melakukan sintesis ide, dan membangun kesimpulan berbasis konsensus. Sementara itu, pembelajaran partisipatif memberikan kebebasan dan ruang keterlibatan yang optimal bagi mahasiswa untuk mengenali masalah, mengkaji pilihan pemecahan masalah, mengambil keputusan, hingga merancang aksi nyata.

Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, aktivitas perkuliahan pada mata kuliah tertentu dapat diorientasikan pada luaran konkret (*output-based education*) berupa draf gagasan ilmiah yang siap diseminarkan dan diajukan dalam skema PKM. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah: *Bagaimanakah meningkatkan kualitas program kreativitas mahasiswa di Jurusan Sendratasik melalui strategi kelas yang kolaboratif dan partisipatif?*

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep peningkatan kualitas atau mutu (*quality*) secara komprehensif dapat didefinisikan sebagai totalitas fitur dan karakteristik dari suatu produk atau jasa yang menunjang kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan, baik yang dinyatakan secara gamblang maupun

yang tersirat. Di dalam ranah manajemen mutu pendidikan, peningkatan kualitas ini tidak dipandang sebagai satu peristiwa tunggal, melainkan sebuah rangkaian proses sistematis yang berjalan secara berkesinambungan. Upaya ini digerakkan oleh empat tahapan utama yang saling bertautan. Proses tersebut diawali dengan perencanaan kualitas (*quality planning*) yang berfokus pada penetapan sasaran, pengembangan tujuan mutu, serta pengadopsian sistem yang terintegrasi. Selanjutnya, dijalankan pengendalian kualitas (*quality control*) melalui penerapan berbagai teknik serta aktivitas operasional demi memelihara standar pemenuhan mutu yang telah ditetapkan. Guna menumbuhkan kepercayaan, baik dari pihak internal maupun eksternal bahwa seluruh standar mutu telah terpenuhi, diperlukan adanya jaminan kualitas (*quality assurance*) yang didasarkan pada tindakan-tindakan terencana. Rangkaian ini bermuara pada peningkatan kualitas itu sendiri (*quality improvement*), yaitu suatu aksi nyata yang diambil secara sengaja guna melipatgandakan nilai dari produk atau jasa melalui peningkatan efisiensi proses secara terus-menerus.

Dalam konteks pengkondisian mutu di ruang kelas, kolaborasi pada hakikatnya merupakan bentuk proses sosial yang mewujudkan dalam aktivitas bersama untuk mencapai kemufakatan tim melalui prinsip saling membantu dan saling memahami peran masing-masing. Jika ditarik ke dalam konteks pedagogi, pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) secara sengaja melibatkan sekelompok siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tugas akademik, ataupun menciptakan produk karya tertentu. Karakteristik utama dari model ini terletak pada hubungan intelektual antar-mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen yang bersifat horizontal-interaktif. Untuk menciptakan iklim kelas kolaboratif yang ideal, terdapat lima unsur esensial yang wajib dihadirkan secara utuh. Unsur-unsur tersebut meliputi penumbuhan rasa kebersamaan, penciptaan interaksi yang saling mendukung (*supportive interaction*), pembagian tanggung jawab yang adil baik secara individu maupun kelompok, pengasahan keterampilan komunikasi antarpribadi, serta pelaksanaan evaluasi atau refleksi berkala terhadap proses kelompok yang telah dilalui.

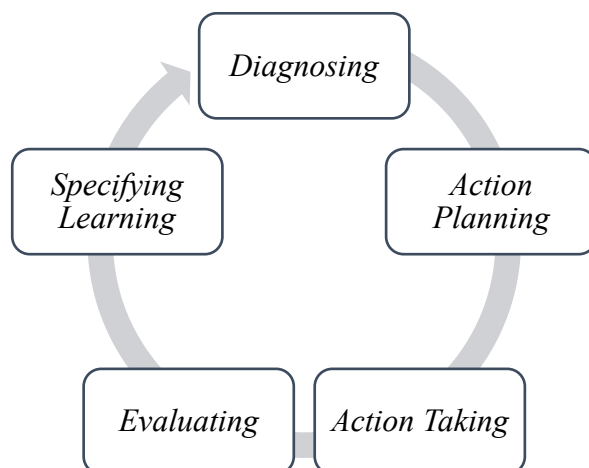
Sinergi kelas yang efektif juga ditopang oleh teori model pembelajaran partisipatif yang mengutamakan keterlibatan peserta didik secara optimal dalam keseluruhan proses belajar-mengajar. Pendekatan ini secara radikal menggeser paradigma lama yang berpusat pada dosen (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada mahasiswa (*student-centered*). Partisipasi yang bermakna dalam model ini dicirikan oleh kemampuan kelompok pembelajar untuk mengenali masalah mereka sendiri, menyeleksi berbagai alternatif pemecahan, merumuskan keputusan secara mandiri, hingga mengaplikasikannya dalam aksi nyata. Secara fungsional, bentuk partisipasi ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu partisipasi langsung yang ditunjukkan melalui penyampaian pandangan dan pembahasan pokok masalah secara aktif, serta partisipasi tidak langsung yang melibatkan pendelegasian hak. Adapun unsur mutlak yang menjadi tolok ukur keberhasilan dari kelas partisipatif ini meliputi tingginya tingkat keterlibatan mental-emosional mahasiswa serta kemauan kuat mereka untuk merespons dan menumpahkan kreativitas dalam proses belajar.

Urgentnya penerapan model kolaboratif dan partisipatif ini kian diperkuat oleh beberapa kajian terdahulu yang membentuk peta jalan penelitian saat ini (*state of the art*). Melalui penelitiannya, Sabatini (2022) mengkaji tentang strategi adaptasi kurikulum MBKM yang

berbasis kolaboratif-partisipatif. Studi tersebut berhasil merumuskan lima pola adaptasi utama, yang di antaranya meliputi pemberian kebebasan bagi mahasiswa dalam memilih program serta pentingnya pengintegrasian skema pendanaan penunjang. Sementara itu, Dewi (2016) memperkuat urgensi metode ini dari sisi kognitif, di mana temuannya menunjukkan bahwa model kolaboratif yang diintegrasikan berbasis *lesson study* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara drastis apabila dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Tidak hanya berdampak pada aspek kurikulum dan kognitif, penelitian yang dilakukan oleh Idulfilastri (2022) juga membuktikan adanya dampak psikologis yang positif dari model ini. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran kolaboratif-partisipatif di tengah masyarakat terbukti mampu memperkuat aspek *change of efficacy*, yaitu tumbuhnya keyakinan diri yang kuat di dalam jiwa mahasiswa untuk menginisiasi dan melakukan suatu perubahan yang berdampak luas.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Action Research* (AR) atau Penelitian Tindakan sebagai landasan metodologis utamanya. Sebagai salah satu bentuk riset sosial terapan, *Action Research* diimplementasikan dalam wujud eksperimen sosial yang memiliki karakteristik khas berupa sifat reflektif-partisipatif, kolaboratif, serta bergerak dalam pola spiral yang dinamis. Melalui pendekatan ini, orientasi utama yang ingin dicapai bukan sekadar memahami fenomena yang ada, melainkan untuk menghasilkan perubahan kebijakan yang substantif. Di samping itu, pendekatan ini diarahkan untuk melakukan perbaikan nyata pada sistem, metode kerja, pengembangan kompetensi, hingga penataan situasi pembelajaran secara utuh dan menyeluruh langsung di lapangan.



Gambar 1. Siklus Analisis Action Research (Adaptasi Susman & Evered, 1978)

Dalam pelaksanaannya, prosedur penelitian ini mengadopsi model siklus iteratif yang dikembangkan oleh Susman dan Evered pada tahun 1978. Model ini menggerakkan proses perbaikan melalui lima tahapan sistematis yang berjalan secara berkesinambungan di dalam kerangka infrastruktur sistem klien (*client-system infrastructure*). Tahapan pertama dimulai dengan fase diagnosis (*diagnosing*), yang berfokus pada kegiatan mengidentifikasi serta

menganalisis akar permasalahan utama dari subjek penelitian dalam konteks organisasi secara holistik, tanpa membatasi pandangan pada aspek teknis atau manusianya saja. Pada fase awal ini, tim peneliti mendeteksi adanya kelemahan mendasar pada mahasiswa Jurusan Sendratasik dalam mengonversi ide kreatif menjadi draf tulisan ilmiah. Langkah ini kemudian dilanjutkan dengan perencanaan tindakan (*action planning*), sebuah fase kolaboratif yang mempertemukan peneliti, dosen pengampu, dan aktor-aktor terkait untuk menyusun intervensi tindakan kelas, menetapkan indikator capaian perubahan (*change milestones*), serta merumuskan strategi matang untuk mengimplementasikan teori ke dalam praktik nyata.

Setelah perencanaan matang, prosedur memasuki tahap pelaksanaan tindakan (*action taking*), di mana intervensi berupa model pembelajaran kolaboratif dan partisipatif diterapkan secara aktif di dalam kelas, baik dipimpin langsung oleh tim peneliti maupun difasilitasi oleh dosen pengampu mata kuliah. Efek dari intervensi tersebut selanjutnya dianalisis secara mendalam pada tahap evaluasi (*evaluating*) setelah satu siklus tindakan selesai dilaksanakan. Proses evaluasi ini secara khusus berfokus untuk menguji dan memastikan apakah perubahan positif yang terjadi di kelas benar-benar dipicu oleh intervensi pembelajaran kolaboratif-partisipatif atau justru dipengaruhi oleh faktor luar lainnya. Siklus ini diakhiri dengan tahap spesifikasi pembelajaran (*specifying learning*), yaitu sebuah proses mengkaji dan mendokumentasikan setiap pembelajaran berharga (*lesson learned*), baik yang bersumber dari keberhasilan maupun hambatan yang ditemui selama tindakan. Dokumentasi hasil refleksi ini memegang peranan penting sebagai basis pengetahuan baru bagi pihak jurusan sekaligus menjadi masukan teoretis maupun praktis bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Secara kontekstual, penelitian kebijakan ini dilaksanakan di lingkungan internal Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. Subjek yang terlibat secara aktif dalam keseluruhan siklus tindakan ini mencakup mahasiswa dari tiga program studi, yaitu Program Studi Pendidikan Musik, Pendidikan Tari, dan Seni Pertunjukan.

Guna menjamin validitas temuan, data dalam penelitian ini dikumpulkan secara triangulasi dengan memadukan beberapa teknik sekaligus, yang meliputi observasi partisipatif secara langsung di dalam kelas, wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama perwakilan mahasiswa serta dosen pengampu, dan studi dokumentasi yang melacak rekam jejak pengusulan proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dari tahun-tahun sebelumnya. Proses perekaman data di lapangan didukung oleh penggunaan alat bantu instrumen seperti kamera *mirrorless*, perangkat lunak di dalam laptop, serta catatan lapangan (*field notes*) yang disusun secara kronologis. Seluruh data kualitatif yang telah dihimpun kemudian dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan. Proses analisis ini bergerak secara sirkular melalui tahapan reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk transkripsi hasil yang sistematis, interpretasi data berbasis teori-teori pedagogi, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang kuat serta akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil refleksi dan analisis tindakan kelas yang dilakukan sepanjang siklus *Action Research*, ditemukan bahwa upaya peningkatan mutu mahasiswa Jurusan Sendratasik dalam

menyusun gagasan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) tidak dapat bertumpu pada instruksi konvensional. Peningkatan kapabilitas penulisan ilmiah berbalut kreativitas seni tersebut membutuhkan intervensi pedagogis yang terstruktur, adaptif, dan berpusat pada keterlibatan aktif mahasiswa. Melalui integrasi prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, tim peneliti berhasil merumuskan dan menguji 12 langkah strategis yang secara empiris terbukti efektif mentransformasi atmosfer akademik di ruang kelas.

Tabel 1. Matriks Implementasi 12 Langkah Strategis dalam Pembelajaran

No	Langkah Strategis	Bentuk Intervensi di Kelas Sendratasik	Output Konkret Pembelajaran
1	Target <i>Outcome-Based</i>	Kontrak perkuliahan berorientasi luaran draf PKM	Kesepahaman target akhir sejak minggu ke-1
2	Metode Pembelajaran Tepat	<i>Project-Based Learning</i> & diskusi kelompok	Keaktifan ruang kelas yang horizontal
3	Materi Kontekstual	Modul metodologi dikaitkan isu seni kontemporer	Pemahaman sistematika ilmiah bidang seni
4	Diskusi Kolaboratif Intensif	<i>Peer-review</i> draf gagasan antar-mahasiswa	Reduksi hambatan psikologis/takut salah
5	Keseimbangan Kreativitas	Penemuan ide mandiri dilanjutkan sintesis kelompok	Proposal multidimensi yang matang
6	Mentoring Terpadu	Dosen bertindak sebagai fasilitator dan mitra diskusi	Solusi cepat atas <i>creative block</i> mahasiswa
7	Praktisi Industri/Ahli	Kuliah umum bersama <i>reviewer</i> nasional PKM	Kesesuaian ide dengan standar nasional
8	Eksplorasi Lintas Disiplin	Kolaborasi mahasiswa prodi musik, tari, & teater	Proposal penciptaan seni yang unik & kaya
9	Kebebasan Ekspresi Penuh	Jaminan ruang aman untuk ide eksperimental	<i>Sense of ownership</i> mahasiswa yang tinggi
10	Evaluasi & Refleksi Berkala	Jaring umpan balik mingguan terkait kendala tim	Perbaikan strategi pengajaran secara dinamis
11	Pameran & Seminar Hasil	Simulasi presentasi draf di akhir semester	Peningkatan <i>mentalitas</i> dan komunikasi ilmiah
12	Perluasan Ekosistem	Sinkronisasi proposal dengan komunitas seni lokal	Keberlanjutan dampak kemitraan masyarakat

Langkah pertama, diawali dengan merancang tujuan pembelajaran yang jelas dan berorientasi pada hasil (*outcome-based education*). Sejak pertemuan awal di awal semester, dosen menetapkan target capaian perkuliahan secara spesifik dan transparan. Mahasiswa sejak dini diorientasikan bahwa luaran akhir dari mata kuliah ini bukanlah ujian teoretis tertulis, melainkan sebuah draf proposal PKM yang matang, valid secara metodologis, dan siap diseminarkan. Kejelasan orientasi ini memberikan peta jalan yang konkret bagi mahasiswa, sehingga setiap materi mingguan dipandang sebagai tahapan logis untuk menyempurnakan karya nyata mereka.

Orientasi luaran tersebut didukung penuh oleh **langkah kedua**, yaitu pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk menggantikan metode ceramah satu arah yang cenderung pasif. Ruang kelas direformasi dengan mengadopsi kombinasi diskusi terbimbing, simulasi kelompok, penugasan kreatif mandiri, serta metode berbasis proyek kesenian (*project-based*

learning). Metode-metode ini disinkronkan secara ketat dengan bidang keilmuan Sendratasik. Melalui modifikasi ini, mahasiswa tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan aktor utama yang aktif mengonstruksi pengetahuan dan memecahkan masalah akademis secara pragmatis.

Keaktifan mahasiswa semakin terstimulasi melalui **langkah ketiga**, yaitu pengembangan materi perkuliahan yang menarik dan kontekstual. Tim pengajar merancang modul ajar yang tidak hanya menantang secara intelektual, tetapi juga mampu memicu imajinasi estetis mahasiswa seni. Materi metodologi penelitian yang awalnya dianggap kaku dan menjemukan, dikemas ulang dengan mengaitkannya pada fenomena seni pertunjukan kontemporer dan isu-isu budaya lokal. Pendekatan kontekstual ini terbukti secara signifikan menaikkan keaktifan serta keterikatan (*engagement*) mahasiswa dalam mendalami sistematika penulisan ilmiah.

Sebagai ruang inkubasi gagasan, **langkah keempat** diwujudkan melalui fasilitasi diskusi kolaboratif secara intensif di setiap tatap muka. Peneliti dan dosen pengampu menyediakan ruang diskusi inklusif di mana dinamika komunikasi horizontal dapat tumbuh subur. Mahasiswa didorong untuk saling bertukar pikiran, membagikan ide-ide penciptaan seni yang visioner, serta saling mengkritisi dan melengkapi perspektif rekan sejawatnya. Iklim akademis yang aman ini berhasil mengikis rasa takut salah atau ragu-ragu yang selama ini sering menghambat mahasiswa seni dalam mengemukakan argumen ilmiah.

Selanjutnya, **langkah kelima** berfokus pada upaya menyeimbangkan antara kreativitas individual dan kelompok. Strategi ini memberikan porsi yang adil bagi setiap mahasiswa untuk mempertajam orisinalitas ide seni mereka secara mandiri terlebih dahulu. Gagasan-gagasan individu tersebut kemudian dilebur dan disintesis ke dalam kelompok kecil melalui curah pendapat (*brainstorming*). Proses peleburan ini menghasilkan draf proposal PKM yang lebih matang, multidimensional, dan kaya akan sudut pandang karena telah melalui proses kurasi serta penyelarasan antarkepala di dalam kelompok.

Guna menjaga agar arah penyusunan proposal tetap berada pada jalur yang benar, **langkah keenam** menerapkan pola mentoring terpadu dan pemberian umpan balik konstruktif. Dalam konteks ini, dosen mereposisi perannya dari seorang instruktur yang kaku menjadi seorang mentor sekaligus mitra diskusi. Pendampingan intensif ini difokuskan untuk membantu mahasiswa mengurai hambatan kebuntuan kreatif (*creative block*) yang sering melanda seniman muda. Di samping itu, mentor bertugas secara sabar memandu teknis penulisan agar sesuai dengan panduan dan standar penilaian PKM tingkat nasional.

Bobot kualitas gagasan mahasiswa kemudian diakselerasi melalui **langkah ketujuh**, yakni dengan menghadirkan ahli atau praktisi industri seni secara langsung ke ruang kelas. Kehadiran para pembicara tamu, *reviewer* nasional PKM, maupun praktisi industri kreatif memberikan perspektif empiris yang berharga bagi mahasiswa. Sesi ini berhasil membuka cakrawala berpikir mahasiswa mengenai tren seni di luar kampus, memberikan pemahaman konkret mengenai kriteria proposal yang kompetitif, serta memicu lahirnya inspirasi-inspirasi segar yang berbasis pada kebutuhan nyata di masyarakat dan pasar industri kreatif.

Kekayaan ide dalam proposal PKM tersebut semakin diperkuat oleh **langkah kedelapan**, yaitu eksplorasi lintas disiplin atau interdisipliner. Ruang kelas kolaboratif sengaja membuka

peluang terjadinya peleburan ide antara mahasiswa dari program studi yang berbeda, yaitu Pendidikan Musik, Pendidikan Tari, dan Seni Pertunjukan. Perpaduan konsep lintas disiplin ini terbukti membuahkan draf proposal PKM, khususnya pada skema PKM-Karsa Cipta atau PKM-Riset Humaniora, yang sangat unik, kaya akan unsur estetis pertunjukan, dan memiliki daya saing tinggi dibandingkan proposal yang hanya berpijak pada satu dimensi seni saja.

Faktor psikologis mahasiswa juga menjadi perhatian penting yang diakomodasi melalui **langkah kesembilan**, yaitu pemberian kebebasan ekspresi secara penuh. Pihak jurusan dan tim dosen menjamin kebebasan akademik serta menyediakan ruang ekspresi yang aman bagi ide-ide seni yang bersifat eksperimental, avant-garde, maupun tidak konvensional. Jaminan kebebasan ini memicu kenyamanan psikologis yang pada gilirannya melahirkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang sangat tinggi di dalam diri mahasiswa terhadap karya ilmiah serta produk seni yang sedang mereka tulis dan kembangkan.

Untuk mengontrol kualitas proses, **langkah kesepuluh** diwujudkan dalam bentuk evaluasi dan refleksi berkala di setiap akhir siklus mingguan. Dosen pengampu secara konsisten menjangkau umpan balik dari mahasiswa mengenai kendala teknis penulisan, dinamika internal kerja kelompok, hingga efektivitas metode pengajaran. Hasil refleksi mingguan ini langsung digunakan oleh peneliti sebagai dasar perbaikan dan penyesuaian strategi pengelolaan kelas pada tatap muka berikutnya, sehingga penanganan hambatan belajar mahasiswa dapat dilakukan secara responsif dan cepat.

Puncak dari rangkaian aktivitas di dalam kelas diwadahi oleh **langkah kesebelas**, yaitu penyelenggaraan pameran kreatif dan seminar hasil di akhir semester. Pada fase ini, setiap kelompok mahasiswa diwajibkan untuk mempresentasikan draf akhir proposal PKM mereka serta menyimulasikan produk/karya seninya di depan publik atau dalam forum antar-kelas. Aktivitas ini memberikan pengalaman riil bagi mahasiswa dalam mempertahankan argumen ilmiahnya, melatih kemampuan diseminasi, meningkatkan mentalitas akademis, serta memupuk rasa percaya diri di hadapan penguji dan audiens yang lebih luas.

Akhirnya, **langkah kedua belas** dilakukan melalui perluasan keterlibatan mahasiswa di ekosistem seni yang lebih luas. Dosen mengarahkan mahasiswa agar tidak membatasi idenya hanya untuk pemenuhan tugas kelas, melainkan menghubungkan gagasan PKM tersebut dengan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa, proyek penelitian dan pengabdian masyarakat milik dosen, hingga jaringan komunitas seni regional di Sumatera Utara. Langkah hilirisasi ini memastikan bahwa gagasan yang tertuang dalam proposal memiliki keberlanjutan dampak dan relevansi sosial yang nyata.

Tabel 2. Indikator Evaluasi Mutu Pengembangan *Soft Skills* dan Kualitas Draft Mahasiswa

Dimensi Penilaian	Indikator Mutu Sebelum Intervensi	Capaian Mutu Pasca-Intervensi (Siklus Akhir)
Kemampuan Berpikir Kritis	Mahasiswa kesulitan mengonversi ide seni abstrak ke dalam rumusan masalah ilmiah.	Mahasiswa mampu memetakan urgensi penelitian dan merumuskan metodologi penciptaan seni secara logis.

Dimensi Penilaian	Indikator Mutu Sebelum Intervensi	Capaian Mutu Pasca-Intervensi (Siklus Akhir)
Kolaborasi Tim	Dominasi pengerjaan tugas oleh individu tertentu; pembagian kerja kelompok belum merata.	Terjadi sinergi lintas minat (musik-tari); tanggung jawab terbagi secara proporsional.
Keterampilan Komunikasi	Mahasiswa cenderung pasif saat diskusi dan cemas saat mempresentasikan draf ilmiah.	Peningkatan kepercayaan diri (<i>change of efficacy</i>) saat menyeminarkan ide di depan publik.
Kesesuaian Standar PKM	Struktur penulisan draf tidak rapi dan melenceng dari panduan nasional Belmawa.	Draf proposal final 100% memenuhi tata tulis, substansi inovasi, dan sistematika panduan resmi.

Penerapan 12 langkah strategis ini secara empiris telah membawa transformasi yang signifikan terhadap atmosfer akademik di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan. Mahasiswa tidak lagi memandang kegiatan menulis proposal karya ilmiah sebagai beban skripsi yang menakutkan atau tugas administratif semata. Sebaliknya, mereka mulai mengadopsi paradigma baru bahwa penulisan ilmiah merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses kreatif penciptaan karya seni itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi akhir, peningkatan *soft skills* berupa kemampuan komunikasi ilmiah, kerja tim, dan berpikir kritis mahasiswa terakselerasi dengan sangat baik. Hal ini berjalan selaras dengan meningkatnya rasa percaya diri serta keyakinan mahasiswa untuk menginisiasi agen perubahan yang positif (*change of efficacy*) melalui karya-karya inovatif mereka.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kolaboratif dan partisipatif terbukti menjadi strategi transformatif dalam meningkatkan kualitas draf Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) di Jurusan Sendratasik UNIMED, di mana melalui 12 langkah tata kelola kelas—mulai dari perancangan target berbasis luaran, mentoring konstruktif, eksplorasi antardisiplin musik-tari, hingga seminar hasil karya—kapasitas *soft skills* mahasiswa dalam hal kerja sama tim, berpikir kritis, serta penulisan karya ilmiah seni berhasil diakselerasi secara konsisten dan sistematis. Demi menjaga keberlanjutan hasil kebijakan tindakan tersebut, maka pihak program studi dan jurusan direkomendasikan untuk segera mendiseminasi model 12 langkah strategis ini kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah rumpun karya di lingkup Fakultas Bahasa dan Seni, sekaligus secara reguler menjadwalkan *workshop* intensif maupun pelatihan penulisan proposal PKM yang berkelanjutan di tingkat jurusan. Selain itu, perluasan kerja sama kemitraan kelas dengan praktisi industri kreatif berskala nasional wajib diupayakan guna memperkuat kualitas kontekstual ide mahasiswa, yang kemudian harus dibarengi dengan skema monitoring dan evaluasi jangka panjang secara ketat untuk mengawal draf proposal hasil kelas kolaboratif ini hingga berhasil lolos ke tahap pendanaan di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247-264.
- Apriono, D. (2013). Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan. *Diklus*, 17(1).
- Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiyah, S. (2016). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif berbasis lesson study terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 29-33.
- Fitriasari, N. S., Apriansyah, M. R., & Antika, R. N. (2020). *Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online*. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(1), 77-86.
- Harianja, J. K., Subakti, H., Avicenna, A., Rambe, S. A., Hasan, M., Ramadhani, Y. R., ... & Panjaitan, M. M. J. (2022). *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Hill, S., & Hill, T. (1990). *The collaborative classroom: A guide to co-operative learning*. Vintage.
- Idulfilastri, R. M., Tiatri, S., Keni, K., Solikhah, N., Dewi, F. I., & Beng, J. T. (2022). Dampak Psikologis Mahasiswa Pada Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dan Partisipatif Di Kabupaten Belitung. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(1), 198-206.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah*, 15(2), 330-338.
- Payne, G., & Payne, J. (2004). *Key concepts in social research*. SAGE Publications.
- Sabatini, S. N., Novianri, P. P., & Amijaya, S. Y. (2022). Strategi Adaptasi Penerapan Program MBKM yang Kolaboratif dan Partisipatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 182-192.
- Suryani, N. (2010). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2).
- Susman, G. I., & Evered, R. D. (1978). An assessment of the scientific merits of action research. *Administrative Science Quarterly*, 582-603.
- Widodo, U. (2013). *Penerapan metode pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran membaca gambar sketsa di SMK Negeri 2 Klaten* (Jurnal Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175-196.